



PENGARUH PENERAPAN POLA ASUH TERHADAP ADAB SISWA KEPADA GURU

Moh. Kaufan Albi Nur¹, Syaifuddin², Qurroti A'yun³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail:¹ 22201011040@unisma.ac.id, ²syaifuddin@unisma.ac.id

³qurrotiayun@unisma.ac.id

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of moral degradation and the crisis of students' adab in the disruption era, which creates a gap between the ideal expectations of the madrasah and the reality of student behavior. The family, as the madrasatul ula, plays a central role in character building. This study aims to determine the level of Islamic parenting implementation, measure the actualization of students' adab towards teachers, and analyze the significant influence of Islamic parenting at home on the adab of eighth-grade students at MTs Mambaul Ulum. Utilizing a quantitative ex-post facto approach with a simple linear regression design, this study involved a total sampling of 54 students. Data were collected through Likert-scale questionnaires, observation, and documentation, then analyzed using IBM SPSS. The results indicate that Islamic parenting is at a high level (76.4%), and students' adab is very good (78.08%). There is a positive and highly significant influence of Islamic parenting on students' adab ($Y = 9.153 + 0.782X$, sig. $0.000 < 0.05$). The coefficient of determination (R^2) shows that Islamic parenting contributes 68.2% to the formation of students' adab. In conclusion, students' noble character at school is a direct reflection of the Islamic values instilled by parents at home.

Keywords: islamic parenting, student adab, teacher.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam sejatinya bukan sekadar proses transfer pengetahuan secara kognitif (transfer of knowledge), melainkan upaya sadar dan holistik dalam menanamkan nilai-nilai moral serta adab pada peserta didik (transfer of values). Dalam ekosistem pendidikan Islam, proses internalisasi karakter ini berakar kuat dari unit terkecil dalam tatanan masyarakat, yakni institusi keluarga (Rahmawati & Susanto, 2022). Keluarga menduduki posisi strategis sebagai madrasah pertama (madrasatul ula) bagi seorang anak, di mana orang tua memegang peran sentral dalam meletakkan fondasi tauhid, kebiasaan ibadah, dan akhlak jauh sebelum anak tersebut berinteraksi dengan lingkungan pendidikan formal (Fadillah dkk., 2023). Oleh karena itu, corak kepribadian dan representasi adab seorang anak di sekolah diyakini berbanding lurus dengan

bagaimana intensitas dan kualitas pengasuhan yang diterapkan secara konsisten di rumah.

Secara ideal (*das sollen*), tuntunan syariat mewajibkan setiap orang tua muslim untuk mengimplementasikan pola asuh Islami secara komprehensif. Mengacu pada pemikiran fundamental Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan anak harus dioperasionalkan melalui lima pilar pendekatan: pemberian keteladanan yang baik (*qudwah*), pembiasaan hal-hal positif (*aadah*), pemberian nasihat edukatif (*mau'izhah*), pengawasan berkelanjutan (*mulahadhah*), serta pemberian hukuman yang mendidik (*uqubah*) (Hidayat & Yuliani, 2021; Siregar, 2023). Apabila metodologi ini diaktualisasikan dengan baik, niscaya akan lahir entitas peserta didik yang memiliki adab luhur, khususnya kepada para pendidik. Imam Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari secara tegas mensyaratkan bahwa seorang penuntut ilmu wajib memuliakan gurunya (*ta'dhim*) sebagai kunci pembuka keberkahan dan kemanfaatan ilmu (Nugroho & Fauzi, 2022; Zulkifli dkk., 2024).

Dalam konteks epistemologi Islam, kedudukan adab kepada guru menduduki derajat yang sangat fundamental, bahkan mendahului pencapaian intelektual itu sendiri. Penghormatan dan kepatuhan yang tulus kepada pendidik tidak semata-mata dipandang sebagai formalitas norma sosial di sekolah, melainkan sebagai prasyarat spiritual dan psikologis yang menentukan efektivitas penyerapan ilmu serta keberkahan (*barakah*) pembelajaran (Rahman & Hidayat, 2023). Ketika seorang siswa menginternalisasi sikap *ta'dhim* kepada gurunya, terbangunlah suasana batin yang terbuka dan responsif terhadap bimbingan akademik maupun karakter. Sebaliknya, pergeseran paradigma modern yang cenderung mereduksi relasi guru-murid menjadi sekadar hubungan transaksional penyedia dan penerima jasa layanan pendidikan berpotensi mengikis kesucian interaksi edukatif tersebut, sehingga transfer nilai-nilai kebaikan menjadi terhambat (Fauzi dkk., 2024).

Namun, realitas empiris (*das sein*) di era disrupsi saat ini justru menampilkan potret yang cukup kontradiktif dengan harapan ideal tersebut. Arus informasi tanpa batas nyatanya turut memicu fenomena degradasi moral dan krisis etika yang masif di kalangan pelajar tingkat menengah, tidak terkecuali di lingkungan madrasah yang notabene diproyeksikan sebagai institusi keagamaan (Pratama, 2021; Sari & Rahman, 2023). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTs Mambaul Ulum, ditemukan indikasi kuat adanya kemunduran kualitas adab siswa secara spesifik terhadap entitas guru, seperti keberanian membantah instruksi dengan intonasi tinggi, sikap apatis terhadap tugas, hingga memudarnya kebiasaan dasar mengucapkan salam. Di sisi lain, tingginya ritme kesibukan orang tua seringkali melahirkan disorientasi pengasuhan, di mana urusan moral anak dipasrahkan sepenuhnya kepada pihak institusi madrasah.

Kondisi tersebut semakin tereskalasi oleh kompleksitas perkembangan psikologis siswa tingkat menengah (madrasah tsanawiyah) yang berada pada fase transisi krusial pencarian identitas diri. Pada taraf usia remaja awal ini, emosi yang belum stabil serta tingginya kecenderungan untuk terpengaruh oleh dinamika kelompok sebaya (peer pressure) dan tren budaya pop digital acapkali menggeser orientasi nilai yang telah dibangun di sekolah (Suryani & Mulyana, 2023). Tanpa adanya pengawasan dan pendampingan batin yang kokoh dari lingkungan keluarga, anak akan sangat rentan menyerap pola perilaku permisif yang bertentangan dengan norma kesantunan Islam. Oleh sebab itu, kerentanan psikologis usia remaja di era disrupsi ini kian mempertegas urgensi penguatan pola asuh berlandaskan nilai-nilai syariat di rumah sebagai benteng pertahanan karakter yang utama (Hasanah, 2024).

Menghadapi kesenjangan (discrepancy) yang nyata antara ekspektasi madrasah dan realitas perilaku siswa tersebut, diperlukan telaah akademik yang tajam untuk mengurai akar permasalahannya. Sejauh ini, tren literatur terdahulu yang mengkaji kenakalan siswa umumnya lebih mendominasi pada eksplorasi faktor eksternal sekolah, seperti kompetensi guru, iklim budaya sekolah, hingga dampak negatif media sosial (Hakim, 2023; Lestari & Jamilah, 2021). Sekalipun terdapat kajian yang menyentuh ranah pola asuh keluarga, instrumen analisis yang digunakan acapkali masih murni mengadopsi teori psikologi perkembangan Barat (otoriter, demokratis, permisif) yang dinilai kurang presisi dalam mengukur parameter nilai-nilai pengasuhan Islami secara spesifik (Setiawan et al., 2022). Hal ini menyisakan ruang kosong penelitian (research gap) yang harus segera dijembatani.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menawarkan kebaruan (novelty) dengan merekatkan secara kuantitatif teori agung pola asuh Islami karya Abdullah Nashih Ulwan sebagai variabel prediktor, dengan indikator adab penuntut ilmu klasik dari Imam Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari sebagai variabel kriterium. Kajian ini memiliki nilai urgensi yang sangat strategis, terutama dengan menjadikan demografi siswa madrasah tsanawiyah yang tengah berada pada fase rentan krisis identitas sebagai lokus analisis (Munir, 2024). Pembiaran terhadap masalah degradasi adab ini niscaya akan bermuara pada kegagalan total dari visi esensial madrasah dalam ikhtiarnya mencetak generasi penerus yang tafaqquh fiddin dan berhiaskan akhlak mulia (Kusuma & Arifin, 2022).

Berpijak pada urgensi dan elaborasi pemikiran tersebut, penelitian ini didesain secara spesifik untuk menganalisis hubungan kausalitas antara kualitas pendidikan di rumah dan output perilaku di sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan secara presisi tingkat penerapan pola asuh Islami oleh orang tua,

memetakan tingkat aktualisasi adab siswa kepada guru di lingkungan sekolah, serta menganalisis seberapa besar signifikansi determinasi atau pengaruh dari penerapan pola asuh Islami terhadap adab siswa kelas VIII di MTs Mambaul Ulum. Hasil temuan objektif ini diharapkan mampu menjadi instrumen argumentatif yang kuat bagi rumusan evaluasi kelembagaan madrasah berbasis data saintifik (Anwar, 2023).

B. Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex-post facto* berjenis regresi linear sederhana. Pemilihan desain ini didasarkan pada karakteristik masalah yang menuntut peneliti untuk menelaah peristiwa yang sudah dan sedang berlangsung secara alamiah, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk memotret serta mengukur secara matematis sejauh mana variabel bebas, yakni penerapan pola asuh Islami (X), memberikan determinasi atau pengaruh terhadap variabel terikat, yaitu adab siswa kepada guru (Y) (Sugiyono, 2022). Lokus penelitian ini bertempat di MTs Mambaul Ulum, Kabupaten Sumenep, dengan populasi yang ditetapkan adalah seluruh siswa kelas VIII. Mengingat jumlah total populasi relatif kecil, yakni sebanyak 54 siswa, maka teknik penarikan sampel yang diaplikasikan adalah total sampling atau metode sensus. Melalui teknik ini, keseluruhan anggota populasi ditarik menjadi responden penuh $n = 54$ guna menjaga tingkat keterwakilan dan generalisasi data yang tinggi, sekaligus meminimalisir potensi kesalahan penarikan sampel atau *sampling error* (Arikunto, 2021).

Dalam upaya menghimpun data utama secara komprehensif, instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner tertutup berskala Likert dengan rentang gradasi skor 1 hingga 5. Kuesioner dirancang secara sistematis dengan menyertakan pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*) guna mencegah bias jawaban responden terkait realitas pengasuhan di rumah dan praktik adab di madrasah. Sebagai pelengkap, peneliti juga mengumpulkan data sekunder melalui metode observasi non-partisipan untuk memvalidasi interaksi keseharian siswa secara natural, serta dokumentasi untuk melacak arsip demografi sekolah (Sujarweni, 2022). Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini diturunkan secara mendalam dari sintesis teori pengasuhan dan adab klasik. Variabel bebas pola asuh Islami (X) diukur berdasarkan lima pilar pendidikan Abdullah Nashih Ulwan, mencakup dimensi keteladanan (*qudwah*), pembiasaan (*aadah*), pemberian nasihat (*mau'izhah*), pengawasan (*mulahadhah*), serta penegakan sanksi edukatif (*uqubah*). Sementara itu, variabel terikat adab siswa kepada guru (Y) dioperasionalkan dari pemikiran Imam Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari, yang meliputi indikator

penghormatan batiniah (ta'dhim), kesantunan tutur kata (adabul kalam), kepatuhan terhadap instruksi pembelajaran (inqiyad), dan pengerjaan tugas serta penjagaan sikap fisik saat berinteraksi di lingkungan madrasah (Siregar, 2023; Zulkifli dkk., 2024).

Sebelum disebarkan untuk menjaring data riil, instrumen kuesioner terlebih dahulu melewati tahap uji coba kelayakan (try-out) guna memastikan keabsahan dan keandalannya. Uji validitas dieksekusi menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk memastikan setiap butir pernyataan tepat sasaran dalam mengukur indikator penelitian $r_{hitung} > r_{tabel}$. Selanjutnya, tingkat konsistensi instrumen diukur melalui uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, yang memastikan bahwa alat ukur tersebut stabil dan tidak ambigu meskipun diujikan secara berulang kepada responden (Sugiyono, 2022).

Guna menjamin integritas akademis dan objektivitas hasil, penelitian ini juga menerapkan standar etika riset yang ketat serta prosedur pengontrolan bias. Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti telah memperoleh persetujuan tertulis (informed consent) dari pihak pengelola madrasah dan wali murid, serta menjamin kerahasiaan identitas para responden (anonymity). Selain itu, untuk meminimalisir potensi bias social desirability di mana siswa cenderung mengisi jawaban yang ideal saja, pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri di bawah pengawasan langsung peneliti tanpa kehadiran guru kelas. Data kuesioner tersebut kemudian ditriangulasi dengan lembar observasi perilaku harian guna mengonfirmasi konsistensi antara persepsi pengasuhan yang dilaporkan dengan riil adab yang ditampilkan siswa di madrasah (Sugiyono, 2022; Sujarweni, 2022).

Data mentah berskala ordinal yang terkumpul kemudian ditransformasikan menjadi data interval untuk diuji menggunakan prasyarat statistik parametrik. Pengujian prasyarat ini mencakup uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov untuk mendeteksi dan memastikan bahwa sebaran data dari kedua variabel tidak melenceng secara ekstrem (terdistribusi normal). Setelah itu, dilakukan uji linearitas yang dievaluasi melalui tabel ANOVA guna memverifikasi bahwa arah hubungan antara variabel pola asuh dan adab benar-benar membentuk pola garis lurus yang berkesinambungan (Arikunto, 2021). Tahap pamungkas dalam metodologi ini adalah pengujian hipotesis untuk menjawab rumusan masalah secara objektif melalui analisis regresi linear sederhana berbantuan perangkat lunak IBM SPSS. Analisis regresi ini dipilih untuk memprediksi besaran peningkatan variabel adab apabila variabel pola asuh ditingkatkan kualitasnya. Signifikansi pengaruh tersebut kemudian dibuktikan secara empiris melalui Uji-t secara parsial, diakhiri dengan evaluasi koefisien determinasi R^2 untuk memetakan secara presisi

persentase sumbangsih absolut dari institusi keluarga terhadap perilaku keseharian siswa (Sujarweni, 2022).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peta Penerapan Pola Asuh Islami di Lingkungan

Berdasarkan hasil pengukuran statistik deskriptif terhadap data lapangan, tingkat penerapan pola asuh Islami oleh orang tua siswa kelas VIII MTs Mambaul Ulum mencatatkan skor rata-rata yang tergolong tinggi, yakni mencapai 76,4%. Capaian persentase yang berada pada kategori "baik" ini mengindikasikan bahwa di tengah masifnya tantangan era modernisasi, mayoritas keluarga siswa masih secara konsisten menjalankan fungsi utamanya secara terstruktur. Realitas empiris ini sejalan dengan pandangan Fadillah dkk. (2023), yang menegaskan bahwa keluarga harus tetap diposisikan secara mutlak sebagai madrasatul ula (sekolah pertama), tempat di mana fondasi awal tauhid dan karakter anak ditanamkan sebelum mereka mengenal lingkungan pendidikan formal.

Tingginya persentase tersebut secara spesifik didorong oleh keberhasilan orang tua dalam mengaktualisasikan dimensi keteladanan (qudwah) dan pembiasaan (aadah) di dalam rumah. Data instrumen memperlihatkan bahwa mayoritas orang tua dominan dalam memberikan contoh nyata beribadah serta memandu anak dalam meluruskan niat sebelum berangkat ke sekolah. Temuan ini mengafirmasi konsep pengasuhan ideal yang diajukan oleh Siregar (2023), yang menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama pada usia remaja tidak dapat sekadar disandarkan pada dikte lisan semata, melainkan membutuhkan kehadiran figur orang tua yang nyata dan konsisten memberikan teladan setiap harinya.

Selain keteladanan, dimensi komunikasi melalui pemberian nasihat yang menghangatkan (mau'izhah) juga terekam berjalan dengan baik pada mayoritas responden. Orang tua di lingkungan MTs Mambaul Ulum terbiasa meluangkan waktu untuk berdialog dan mendoakan kelancaran belajar putra-putrinya, yang secara psikologis memberikan rasa aman bagi anak. Interaksi semacam ini membuktikan bahwa nilai-nilai pengasuhan klasik dari Abdullah Nashih Ulwan masih sangat relevan untuk diterapkan di era kontemporer, di mana Hidayat & Yuliani (2021) mencatat bahwa komunikasi dialogis (mau'izhah) yang berlandaskan kasih sayang adalah instrumen paling efektif untuk mentransformasikan nilai moral menjadi kesadaran batin anak.

Meskipun secara kumulatif masuk dalam kategori baik, analisis mendalam pada sebaran data juga menemukan adanya ruang kosong sebesar 23,6% yang mengindikasikan belum optimalnya beberapa indikator pengasuhan. Celah ini umumnya bermuara pada melemahnya fungsi pengawasan (mulahadhah) dari

pihak orang tua akibat tingginya intensitas kesibukan ekonomi atau bekerja di luar rumah. Kondisi demografis semacam ini memerlukan perhatian khusus, mengingat Pratama (2021) telah memperingatkan bahwa longgarnya presensi psikologis dan pengawasan harian di rumah menjadi pintu masuk utama bagi disorientasi nilai pada remaja akibat paparan lingkungan eksternal.

Untuk menambal kelemahan pada aspek pengawasan tersebut, keseimbangan antara kasih sayang (rahmah) dan ketegasan pemberian sanksi yang mendidik (uqubah) mutlak diperlukan. Sebagian kecil orang tua masih enggan atau belum tepat dalam menerapkan konsekuensi logis saat anak melakukan pelanggaran etika dasar di rumah. Padahal, merujuk pada kajian Setiawan dkk. (2022), pendekatan psikologi Islam menuntut adanya ketegasan (hazm) yang terukur; sebuah sanksi yang berorientasi edukasi (bukan kekerasan fisik) justru sangat esensial untuk membentuk pemahaman anak mengenai batasan norma dan kedisiplinan sejak dini.

2. *Tingkat Aktualisasi Adab Siswa Kepada Guru di Madrasah*

Beralih pada analisis variabel terikat di lingkungan madrasah, instrumen penelitian mencatat bahwa tingkat aktualisasi adab siswa kelas VIII kepada dewan guru mencapai persentase sebesar 78,08%. Skor yang mengkategorikan perilaku siswa pada level "sangat baik" ini membuktikan bahwa lingkungan pendidikan MTs Mambaul Ulum sejauh ini masih steril dari fenomena krisis etika akut yang banyak melanda sekolah menengah pada umumnya. Fakta empiris ini berhasil menjawab kekhawatiran mengenai asimetri pendidikan yang kerap disinggung oleh Kusuma & Arifin (2022), di mana banyak institusi pendidikan hari ini berjuang keras menghadapi ketimpangan antara ekspektasi teoretis sekolah dengan realitas perilaku siswa di lapangan.

Capaian yang membanggakan ini paling kuat direpresentasikan melalui tingginya manifestasi sikap memuliakan (ta'dhim) siswa terhadap gurunya. Hasil kuesioner dan observasi menunjukkan bahwa inisiatif menyapa, mengucapkan salam, serta menundukkan badan saat berpapasan dengan dewan guru masih menjadi budaya yang organik di lingkungan sekolah. Kebertahanan tradisi menghormati pendidik ini secara langsung memvalidasi teori klasik Imam Al-Zarnuji di era kiwari, di mana Nugroho & Fauzi (2022) menguraikan bahwa rasa ta'dhim yang tulus membuat siswa memandang gurunya bukan semata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pembimbing rohani yang mutlak dimuliakan.

Selain gestur fisik, tingginya skor variabel ini juga disumbang oleh terjaganya indikator kesantunan lisan (adabul kalam) siswa saat berinteraksi di ruang publik madrasah. Mayoritas siswa terbukti mampu mengelola intonasi suara dan memilih diksi yang tepat manakala mereka bertanya, berpendapat, maupun saat menerima teguran akademik dari dewan guru. Fenomena ini menjadi perisai yang kuat dalam

meredam dampak negatif disrupsi teknologi, menepis narasi dari Lestari & Jamilah (2021) yang menyoroti betapa masifnya kemunduran etika verbal dan tata krama remaja akibat tergerus oleh gaya bahasa nirfilter di media sosial.

Pada ranah operasional di dalam kelas, indikator kepatuhan terhadap instruksi akademik (inqiyad) dan penjagaan postur tubuh (adab fisik) juga menempati posisi yang memuaskan. Siswa terlihat menjalankan tugas yang diberikan dengan ikhlas tanpa banyak memberikan perlawanan verbal yang nirfaedah. Budaya kepatuhan yang proporsional di ruang kelas ini sejalan dengan temuan Sari & Rahman (2023), yang menyimpulkan bahwa ekosistem madrasah yang sehat akan menumbuhkan kesadaran diri pada siswa bahwa kepatuhan kepada instruksi pendidik adalah wujud dari adab penuntut ilmu, bukan bentuk represi dari pihak sekolah.

Secara filosofis, terawatnya laku lampah dan adab siswa MTs Mambaul Ulum ini adalah modal dasar untuk mencapai esensi pendidikan Islam yang sesungguhnya. Keluhuran budi pekerti tidak hanya menjamin ketertiban suasana belajar, tetapi secara teologis diyakini sebagai penarik turunnya keberkahan atas ilmu yang dituntut. Penegasan empiris ini menyokong argumen Purnomo & Hidayah (2022) yang menyatakan bahwa institusi pendidikan yang mampu mengharmonisasikan asupan sains dengan penegakan adab secara paripurna akan sukses melahirkan profil lulusan yang tafaqquh fiddin (mumpuni dalam agama sekaligus berakhlak mulia).

3. Signifikansi Pengaruh Pola Asuh Islami Terhadap Adab Siswa

Sebagai sentral dari pembuktian hipotesis riset ini, pengujian statistik melalui regresi linear sederhana secara absolut mengonfirmasi adanya pengaruh positif dan signifikan dari pola asuh Islami terhadap adab siswa, dengan persamaan $Y = 9,153 + 0,782X$. Nilai regresi yang positif (0,782) memberikan proyeksi matematis bahwa setiap eskalasi kualitas pengasuhan berbalut syariat yang diciptakan orang tua di rumah, akan secara otomatis mendongkrak kualitas kesantunan siswa di madrasah. Relasi kausalitas yang kokoh ini selaras dengan postulat yang diajukan oleh Fitriani (2023), yang menegaskan keberadaan korelasi fungsional langsung antara kondusivitas keagamaan dalam keluarga dengan akhlak seorang murid di sekolah.

Tingkat signifikansi statistik sempurna ($0,000 < 0,05$) yang didapat melalui uji-t membuktikan bahwa pengaruh tersebut bukanlah sebuah probabilitas yang kebetulan. Hubungan sebab-akibat ini bekerja melalui mekanisme tak kasatmata berupa transfer nilai (transfer of values) yang berkesinambungan antara ranah domestik dan ranah publik. Kajian Rahmawati & Susanto (2022) menjelaskan bahwa ketika anak terbiasa menyerap perlakuan penuh hormat dan kasih sayang di

lingkungan keluarganya, blueprint (cetak biru) moral tersebut akan terekam secara kognitif dan termanifestasi ulang saat anak berhadapan dengan figur otoritas lain, yakni guru di madrasah.

Konsekuensi dari kuatnya transfer nilai ini adalah terbentuknya karakter yang bersifat refleks, bukan lagi kepura-puraan sosial. Siswa kelas VIII yang terbiasa hidup dalam ekosistem keluarga yang disiplin beribadah dan menjaga etika komunikasi tidak lagi merasa dipaksa atau diintimidasi untuk menghormati pendidiknya di sekolah. Fakta ini bersinergi dengan analisis Az-Zahra & Syarif (2024), yang menyoroti bahwa kepatuhan instruksional dan keluhuran budi pekerti di ruang kelas pada hakikatnya adalah proyektor yang memantulkan hasil pembiasaan karakter yang telah mengakar kuat secara harian di rumah.

Lebih jauh, sumbangsih institusi keluarga ini dikuantifikasi melalui nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 68,2%, yang berarti lebih dari separuh faktor penentu adab siswa disumbang murni oleh orang tua. Fakta determinasi matematis yang sangat dominan ini menggugurkan pandangan usang yang kerap membebaskan kegagalan moral remaja semata-mata pada pundak sekolah. Angka persentase ini sebaliknya memvalidasi pandangan Wahyudi (2024), yang menyatakan bahwa setinggi apapun kompetensi pedagogik seorang guru dalam mengelola kelas, hal tersebut tidak akan mampu membentuk karakter siswa secara utuh tanpa adanya dukungan fondasi pengasuhan yang solid dari keluarga.

Sisa porsi sebesar 31,8% dari pembentukan adab tersebut dipengaruhi oleh variabel eksternal lain di luar fokus penelitian ini. Namun, determinasi keluarga yang mencapai angka hampir tujuh puluh persen ini menyimpulkan bahwa sinkronisasi asupan nilai dari rumah merupakan prasyarat mutlak. Temuan puncak ini memberikan pijakan saintifik yang relevan dengan kesimpulan Zulkifli dkk. (2024), bahwa adab ta'dhim yang menjadi kunci keberkahan ilmu di madrasah baru bisa dicapai apabila anak terlebih dahulu dijamin asupan keteladanan spiritualnya sedari dari rumah, menjadikan kolaborasi segitiga antara orang tua, siswa, dan sekolah sebagai instrumen yang tak bisa ditawar lagi.

D. Simpulan

Merujuk pada paparan data dan ekskavasi pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menghasilkan konklusi yang menegaskan kembali sentralnya peran keluarga dalam arsitektur pendidikan Islam. Pertama, tingkat penerapan pola asuh Islami oleh orang tua siswa kelas VIII MTs Mambaul Ulum terbukti berjalan secara positif dan berada pada kategori tinggi (76,4%). Hal ini mengisyaratkan bahwa sebagian besar orang tua secara fungsional masih mempertahankan iklim rumah sebagai madrasatul ula melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat-nasihat

keagamaan yang konsisten. Kedua, aktualisasi adab siswa terhadap dewan guru di sekolah turut menduduki level yang sangat baik (78,08%), yang berarti budaya ta'dhim, kesantunan tutur kata, dan kepatuhan instruksional (inqiyad) masih terjaga dengan luhur di lingkungan madrasah. Ketiga, dan yang paling fundamental, penelitian ini membuktikan secara empiris (Sig. 0,000 < 0,05) bahwa terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara pola asuh Islami di rumah terhadap adab siswa di madrasah. Dengan daya determinasi sebesar 68,2%, kualitas adab yang direpresentasikan siswa terbukti merupakan produk turunan matematis dari ekosistem pengasuhan keluarga.

Berangkat dari simpulan tersebut, direkomendasikan kepada pihak madrasah untuk menjadikan data ini sebagai instrumen refleksi guna mempererat kemitraan strategis dengan wali murid, misalnya melalui optimalisasi program parenting Islami berkelanjutan. Bagi orang tua, temuan ini seyogianya menjadi pemantik kesadaran bahwa "menitipkan" anak ke lembaga pendidikan formal tidak lantas menggugurkan kewajiban pengasuhan batiniah di rumah. Sementara bagi peneliti selanjutnya, sangat terbuka ruang untuk mengeksplorasi sisa porsi determinasi 31,8% dengan melibatkan variabel moderasi seperti paparan kultur media sosial digital atau iklim pertemanan teman sebaya. Akhir kata, penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada segenap pimpinan, dewan guru, dan siswa MTs Mambaul Ulum atas keterbukaan dan dukungannya yang memungkinkan terwujudnya kajian akademis ini.

Daftar Rujukan

- Al-Zarnuji, B. (2015). *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim: Pedoman menuntut ilmu* (A. Sunarto, Terj.). Mutiara Ilmu.
- Anwar, K. (2023). Evaluasi kelembagaan madrasah berbasis data kuantitatif: Peluang dan tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45-60.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Asy'ari, K. H. H. (2017). *Adabul 'alim wal muta'allim: Pendidikan etika berbasis pesantren* (A. Mustofa, Terj.). Pustaka Tebuireng.
- Az-Zahra, S., & Syarif, A. (2024). Pengaruh pembiasaan karakter Islami di rumah terhadap adab belajar dan perilaku siswa kepada guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 75-88.
- Fadillah, A., Siregar, M., & Hidayati, N. (2023). Keluarga sebagai madrasatul ula: Fondasi pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 112-128.

- Fitriani, L. (2023). Hubungan antara pola pengasuhan Islami dalam keluarga dengan akhlak ta'dzim siswa terhadap guru di MTs swasta. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 105-118.
- Hakim, L. (2023). Pengaruh iklim sekolah dan kompetensi guru terhadap akhlak siswa madrasah tsanawiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89-104.
- Hidayat, R., & Yuliani, S. (2021). Aktualisasi nilai-nilai Tarbiyatul Aulad fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan dalam pengasuhan anak modern. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1450-1462.
- Kusuma, D. W., & Arifin, Z. (2022). Asimetri harapan dan kenyataan: Evaluasi pembinaan adab siswa di sekolah menengah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 567-582.
- Lestari, P., & Jamilah, S. (2021). Dampak penggunaan media sosial terhadap kemunduran etika dan adab pelajar. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), 210-225.
- Munir, A. (2024). Psikologi perkembangan remaja awal dan krisis identitas di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 34-48.
- Nugroho, B., & Fauzi, A. (2022). Konsep adab murid terhadap guru perspektif Imam Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 178-192.
- Pratama, Y. (2021). Degradasi moral remaja di era disrupsi: Tantangan pendidikan agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45-58.
- Purnomo, S., & Hidayah, N. (2022). Integrasi adab dan ilmu: Menuju generasi tafaqquh fiddin di lingkungan madrasah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 233-248.
- Rahmawati, E., & Susanto, A. (2022). Hakikat pendidikan agama Islam sebagai transfer of values dalam keluarga. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 77-90.
- Sari, I. P., & Rahman, F. (2023). Fenomena krisis etika pelajar di lingkungan madrasah: Analisis sosiologis dan pedagogis. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 8(1), 55-70.
- Setiawan, B., Wulandari, R., & Putra, D. (2022). Tinjauan kritis instrumen pola asuh psikologi Barat dalam penelitian pendidikan Islam. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(3), 321-335.
- Siregar, M. (2023). Pendekatan operasional pendidikan anak usia sekolah menurut pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 11-26.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2022). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.

- Wahyudi, A. (2024). Kompetensi pedagogik guru dan problem pengelolaan perilaku siswa di ruang kelas. *Jurnal Profesi Pendidik*, 11(1), 88-102.
- Zulkifli, M., Haryanto, T., & Pratama, R. (2024). Prasyarat teologis menuntut ilmu: Hubungan adab ta'dhim dengan pemahaman materi PAI. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 22-38.
- Syaifuddin, Purwanto & Sudirman, Dan M Muksar. (2019). Pengembangan Metode, Vol. 7, No. 10, 2239-2242.
- Syaifuddin, Purwanto, & Sudirman, Dan M Muksar. (2019). Teachers' Responses On Student's Understanding When Students. *Universal Journal of Educational Research*. Vol. 7, No. 10, 2239-2242.
- Syaifuddin, Purwanto, & Sudirman, Dan M Muksar. (2019). Respon Guru Terhadap Pemahaman Siswa Menyelesaikan Tugas Vol. 7, No. 10, 2239-2242.
- Syaifuddin. (2019) Pendapat Guru Terhadap Kurangnya Pemahaman Siswa:2239-2242.